

Tradisi Panjang Jimat pada Malam Maulid Nabi di Kota Cirebon

Cintani Septin Syabina

UIN Sunan Ampel Surabaya

03040221090@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Tradisi Panjang Jimat merupakan upacara yang dilakukan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan harapan mampu untuk belajar dan meneladani ajaran yang telah Rasulullah SAW ajarkan, dengan mengkombinasikan Kebudayaan dan Syiar Islam pesan dan ajaran bisa tersampaikan kepada masyarakat. Tradisi ini dilakukan saat malam maulid Nabi Muhammad atau malam kelahiran nabi Muhammad, tradisi upacara sakral ini biasanya berada di tiga keraton Cirebon, yaitu: Kanoman, Kasepuhan dan Kacirebonan, pada abad ke 15 lalu yang mengadopsi kegiatan upacara panjang jimat yang disesuaikan dengan adat keraton yakni digelarnya upacara panjang jimat atau kerap disebut pelal. Upacara panjang jimat masih dilakukan disetiap tahunnya sampai saat ini. Fokus penelitian ini akan membahas yang pertama bagaimana sejarah Panjang Jimat Di kota Cirebon, kedua Bagaimana Ritual Dalam Prosesi Panjang Jimat, ketiga Bagaimana Perkembangannya dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Dalam penyusunan karya ilmiah ini menerapkan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan bersumber pada skripsi, jurnal juga artikel online sebagai sumber sekunder, serta adanya tiga keraton di Cirebon Kanoman, Kasepuhan dan Kacirebonan, sebagai sumber primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi upacara panjang jimat yang dilakukan masyarakat kota Cirebon sudah ada sejak nenek moyang yang dilakukan secara turun tumurun, masyarakat menganggap dengan adanya upacara ini mendapatkan rahmat dari Allah, dan mendapatkan keberkahaan dari nabi Muhammad dan Sunan Gunung Jati. Selain itu, Tradisi upacara panjang jimat ini memiliki potensi sebagai salah satu wisata yang digemari wisatawan dari lokal dan internasional yang berkunjung ke keraton di Cirebon.

Kata Kunci: *Panjang Jimat, Ritual, Perkembangan*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sejarah dan keberagaman budaya, di mana setiap daerah memiliki keunikan dan tradisi yang khas. Salah satu daerah yang menarik untuk dieksplorasi adalah Kota Cirebon, yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Cirebon bukan hanya dikenal sebagai kota pelabuhan yang strategis, tetapi juga sebagai pusat pertemuan berbagai budaya, agama, dan etnis. Letaknya yang berada di pesisir utara pulau Jawa menjadikannya sebagai salah satu jalur perdagangan penting, baik pada masa lalu maupun sekarang.

Sejak zaman dahulu, Cirebon telah menjadi titik pertemuan berbagai pengaruh, baik dari lokal maupun asing. Kota ini pernah menjadi tempat singgah para pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk Tiongkok, Arab, dan Eropa. Hal ini menciptakan atmosfer yang kaya akan interaksi sosial dan budaya, menjadikannya sebagai melting pot yang menghasilkan akulturasi budaya yang unik. Di sinilah masyarakat Cirebon mengembangkan tradisi dan praktik keagamaan yang mencerminkan kekayaan budaya tersebut, sekaligus memperkuat identitas lokal.

Kota Cirebon memiliki karakter yang khas, terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Timur, yang membuatnya memiliki nuansa yang berbeda dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Cirebon bukan sepenuhnya Jawa, tetapi juga bukan sepenuhnya Sunda. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa, seni, dan tradisi. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah Panjang Jimat, yang diadakan untuk memperingati malam kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berakar dari Keraton Kasepuhan, yang didirikan oleh cicit Sunan Gunung Jati, sosok penting dalam penyebaran Islam di Jawa.

Panjang Jimat tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Cirebon terhadap Nabi Muhammad. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan berbagai kegiatan, seperti doa bersama, pembacaan selawat, dan pertunjukan seni budaya. Acara ini diadakan selama tujuh hari, dengan puncaknya pada malam ketujuh, yang menjadi momen istimewa bagi warga Cirebon dan sekitarnya. Dalam konteks yang lebih luas, perayaan ini mencerminkan komitmen umat Islam untuk menjaga nilai-nilai agama dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain Panjang Jimat, Cirebon juga memiliki berbagai tradisi lain yang mengungkapkan kedalaman spiritual dan kearifan lokal, seperti Rebo Wekasan dan Malam Syuro. Semua ini tidak hanya menjadi simbol dari kepercayaan agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Dalam setiap perayaan, terlihat jelas bagaimana masyarakat Cirebon mengintegrasikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal, menciptakan harmoni yang indah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui tradisi-tradisi ini, masyarakat Cirebon tidak hanya merayakan sejarah dan budaya mereka, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini menjadi penting, karena di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pelestarian tradisi lokal menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat.

Dengan latar belakang yang kaya akan sejarah dan keberagaman budaya, Kota Cirebon berdiri sebagai contoh nyata bagaimana tradisi dan agama dapat bersinergi, menciptakan suatu kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, tradisi Panjang Jimat bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga merupakan pernyataan dari jati diri masyarakat Cirebon yang senantiasa menghargai warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah panjang jimat di kota Cirebon

Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda, yang mengandung suatu komponen budaya tertentu yang unik dalam pewarisan atau pelestariannya. Kemudian, suatu gambar yang memiliki nilai budaya unik mempolarisasikan kumpulan nilai budaya yang kompleks. Salah satu kota di Indonesia adalah Cirebon, yang terkenal dengan budaya, cerita, kepercayaan, religi, kesenian, dan adat istiadat dan tradisi yang kuat. Keraton Cirebon adalah bukti budayanya.

Empat keraton terkenal adalah kasepuhan, kanoman, kacirebonan, dan kaprabonan, yang merupakan yang tertua. Keraton Kasepuhan melakukan hal-hal yang harus dilakukan untuk menjaga budaya. Tradisi muludan, yang diadakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal untuk memperingati Nabi Muhammad SAW, adalah salah satu tradisi yang paling terkenal dan diminati oleh para wisatawan.

Dalam tradisi Muludan, Upacara Adat "Panjang Jimat", yang merupakan rangkaian upacara yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, disimbolkan dengan benda-benda yang kaya akan makna. Tujuan utamanya adalah agar umat Islam selalu mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW dengan mengingat dua kalimat syahadat. Di Kasultanan Keraton Kasepuhan Cirebon, upacara adat panjang Jimat sudah dilakukan

sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Upacara Adat Panjang Jimat memiliki arti "Panjang", yang berarti mengingat secara teratur, dan "Jimat", yang berarti dua kalimat syahadat yang harus selalu dipelihara.

Sejarah tradisi panjang jimat sangat berkaitan dengan kisah nabi Muhammad saw, diadakannya tradisi panjang jimat pada waktu 12 rabiul awal yang bertepatan pada lahirnya nabi penutup. Tradisi ini merupakan sebuah peringatan lahirnya nabi Muhammad sebagai panutan umat yang memberikan perubahan kehidupan sosial. Nabi Muhammad dilahirkan sebagai penuntun umat dari zaman kegelapan dan kehilangan kemampuan untuk bertahan hidup dan sebagai sumber harapan untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih terang, oleh karena itu pada kelahirannya disongsong oleh masyarakat Mekkah yang bertepatan pada 12 rabiul awal tahun gajah atau 20 April 571 M di kota Mekkah.

Panjang Jimat merupakan suatu tradisi kebudayaan keraton di Cirebon yang memiliki makna penting. Tradisi ini berasal dari perilaku individu atau masyarakat sehingga telah berkembang menjadi kebiasaan masyarakat tersebut. Dalam pandangan ahli, yaitu Greetz mengenai tradisi adalah sebagai system budaya yang mengandung makna system gagasan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, norma, serta nilai-nilai budaya. Tradisi panjang jimat dalam penafsirannya sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan di atas adalah sebuah wujud perilaku atau tindakan masyarakat yang berlatar belakang oleh system kepercayaan, pengetahuan, norma serta nilai-nilai budaya masyarakat islam Cirebon.

Keyakinan yang ada dalam tradisi ini yaitu bahwa keyakinan masyarakat terhadap Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw memberikan manfaat dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Tradisi panjang jimat adalah sebagai tradisi keagamaan yang dipelopori oleh sunan gunung jati, yaitu pada asal mulanya tradisi ini tidak lepas dari misinya yaitu untuk menyebarkan Islam di tanah Pasundan dan memanfaatkan keraton yang berbasis budaya Jawa. Demikian dengan adanya makna dari tradisi ini tentang sifat-sifat orang Jawa dan agama Hindu-Budha yang pertama kali dianut oleh orang Jawa. Arti dari tradisi panjang jimat adalah sebagai berikut::

1. Syi'ar Islam

Makna dari tradisi itu sendiri adalah untuk sarana media syi'ar agama Islam, jelas dari arti panjang jimat, yang merupakan dua kalimat syahadat yang berisi pesan yang harus dijaga dan dihayati sepanjang waktu. Kalimat jimat sendiri bermakna sebuah kontrak teologis antara manusia dan Tuhan. Sebagai umat Islam dua kalimat syahadat mempunyai arti beriman dan tidak berpaling selain Allah Swt dan Muhammad dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah sebagai rasul yang harus diimani.

Menurut kisahnya, itu berfungsi sebagai alat untuk mendakwah atau menyebarkan Islam di sekitar wilayah kota Cirebon. Keterkaitan tradisi panjang jimat dengan syi'ar Islam bisa dilihat dari cerita Syekh Syarif Hidayatullah. Syekh syarif hidayatullah atau biasa dikenal sebagai sunan gunung jati merupakan sebuah tokoh yang dikenal masyarakat sebagai seorang wali yang berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam di Cirebon, Jawa Barat. Wali songo ini orang yang berhasil melakukan proses penyebaran agama Islam di Cirebon, Beliau adalah orang yang berjasa membawa nama wali.

Keturunan Sunan Gunung Jati berasal dari raja Pajajaran bernama Raden Pemanah, yang juga dikenal sebagai Prabu Siliwangi. Raden Walangsungsang, Nyai Mas Larasantang, dan Raja Sengara adalah tiga bersaudara dari raja tersebut. Pada saat haji, Nyai Mas Larasantang bertemu jodoh dengan sultan Mesir maulana sultan Muhammad. dan kemudian dikaruniai anak yang bernama syarif hidayatullah pada tahun 1448 M. Pada usia dua puluh enam tahun, Syarif hidayatullah pergi ke tanah jawa untuk mengikuti raden walangsungsang, juga dikenal sebagai pangeran cakrabuana, yang menyebarkan agama Islam di tanah Pasundan, terutama di Cirebon. setelah meninggalnya Ki Kuwu Cirebon yang bernama Ki Gede Alang-alang, kemudian digantikan dengan kakak dari sunan gunung jati yaitu pangeran walangsungsang untuk dijadikan Ki kuwu Cirebon II yang memiliki gelar Pangeran Cakrabuana. Tahun 1530, Cakrabuana, putra mahkota Panjajaran, membangun keraton untuk putrinya Ratu Ayu Pakungwati. Kraton itu diberi nama kraton Pakungwati.. Selanjutnya, Ratu Ayu Pakungwati menikah dengan sepupunya sendiri, Syarif Hidayatullah.. Kemudian Syarif Hidayatullah ditunjuk sebagai gubernur Cirebon. Oleh karena itu, penyebaran Islam, atau penyebaran Islam, semakin luas di tanah Pasundan, bahkan sampai masuk ke China, dan Kota Cirebon menjadi pusat penyebaran Islam di sana.

2. Spiritual keagamaan

Antusiasme untuk melaksanakan ajaran agama dikenal sebagai spiritualitas keagamaan. Unsur ritual tidak terpisah dari agama, seperti halnya keyakinan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat religious. Di beberapa agama, Ritual dianggap sebagai cara untuk berkomitmen diri kepada tuhan di beberapa agama. Menurut Drukheim, ritual keagamaan dapat digunakan sebagai cara untuk menumbuhkan rasa solidaritas bagi manusia atau masyarakat.

tetapi, ahli agama berpendapat bahwa agama pasti memiliki lima dimensi dasar yang utama. Dimensi-dimensi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat keagamaan seseorang individu. Komitmen keagamaan memiliki lima dimensi, yaitu

- a. Dimensi iman, yang mencakup keinginan seorang penganut agama untuk menerima dan memahami doktrin tertentu yang mendorongnya untuk menerima dan menerima kebenaran agama tertentu..
- b. Dimensi praktis keagamaan yaitu yang mencakup ritual, yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi bagi setiap penganut agama
- c. Dimensi pengalaman keagamaan ini mencakup fakta sebenarnya setiap agama memiliki standar (umum) , tetapi setiap individu yang menganutnya dapat mengalami pengalaman langsung (secara subjektif) berinteraksi dengan realitas supranatural.
- d. Dimensi pengetahuan mencakup asumsi bahwa penganut agama tertentu setidaknya harus memahami hal-hal dasar agama, seperti iman, ritus, Kitab Suci, dan tradisi.
- e. Dimensi konsekuensi sosial menggambarkan bagaimana keempat dimensi sebelumnya berdampak pada tindakan, pengalaman, dan kehidupan sehari-hari.

Komponen spiritual tradisi Panjang Jimat terdiri dari keyakinan dan kepercayaan, yang mendorong orang untuk melakukan doa, dzikir, dan sholawat secara teratur, yang diperkirakan akan membawa pahala dan berkah. Karena doktrin ini, orang-orang dalam tradisi ini bersemangat untuk melakukan ritual-ritual tertentu, seperti puasa, yang dianggap dapat mendekatkan mereka dengan yang hidup. Motivasi untuk meningkatkan ketaatan kepada agama yang diikuti ajarannya dan berikhtiar sekuat tenaga untuk lebih erat dengan tuhanya semakin menggebu, seperti yang ditunjukkan oleh untuk melakukan

ritual tertentu banyak rakyat yang datang ke keraton untuk melihatnya. karena rakyat dapat bertemu dengan Sultan atau Sunan Gunung pada saat tradisi Panjang Jimat.

3. Solidaritas

Teori solidaritas menurut Emile Durkheim hubungan individu ini dengan dasar moral, agama, kepercayaan, tradisi, atau adat istiadat yang dianggap masyarakat. Lebih jelasnya tentang solidaritas ini menjelaskan cara pembagian solidaritas tersebut yaitu Solidaritas organik dan solidaritas mekanik terjadi di masyarakat yang sudah memiliki pembagian kerja profesional, yang biasanya terjadi di industri atau masyarakat modern. Sebaliknya, solidaritas mekanik terjadi di masyarakat yang tidak memiliki pembagian atau organisasi terhadap dunia kerja, seperti yang biasanya terjadi di masyarakat tradisional.

Oleh karena itu, agama dan tradisi menggambarkan masyarakat sebagai ikatan, yang berarti mereka saling membutuhkan atau bergantung satu sama lain, meskipun masyarakat terdiri dari berbagai jenis orang. Oleh karena itu, akan ada sikap dan tindakan yang mendorong solidaritas dan saling merangkul dalam masyarakat, yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai tali silaturahmi. Durkheim juga mengatakan bahwa agama dan tradisi membentuk solidaritas masyarakat, 39 dan ini biasanya lebih kuat karena mengingatkan setiap Orang akan menyadari betapa pentingnya persatuan dan kepentingan bersama, yaitu kepentingan agama dan tradisi yang disepakati yang harus diikuti oleh semua orang yang mengikutinya.

Solidaritas mekanik digunakan dalam tradisi panjang jimat untuk menghubungkan keluarga keraton, sultan, dan rakyatnya. Karena tradisi tersebut, hubungan keraton dan rakyatnya semakin erat, seperti yang kita kenal etika orang Jawa ialah tentang kerukunan dan saling menghormati. Dalam etika Jawa, kerukunan berarti mempertahankan masyarakat dalam keharmonisan dan tanpa perselisihan. Namun, menghormati dalam etika Jawa ialah tentang bagaimana berinteraksi dengan menghormati keanekaragaman lingkungan sekitar.

Tradisi muludan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Karena perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, pengaruh kultural keraton secara bertahap memudar. Menurut perspektif masyarakat terhadap

keraton bahwa kedudukan mereka sama dengan warga biasa yang memiliki hak dan kewajiban yang sama juga.

Puncak dari rangkaian muludan adalah upacara *pelal*. Tradisi panjang jimat yang diselenggarakan akan dipimpin oleh sultan dan dihadiri oleh banyak masyarakat khususnya Cirebon. *Pelal* menurut bahasa merupakan kata serapan dari Bahasa Arab yaitu Fadhal yang memiliki arti keutamaan. Jadi, penyelenggaraan tradisi panjang jimat selalu pada malam *pelal* di muludan. Malam *Pelal* merupakan malam di mana Allah Swt menurunkan keutamaan kepada umatnya, yaitu saat Nabi Muhammad saw lahir..

Dua ruang utama keraton kasepuhan, Bangsal Panembahan dan Bangsal Prabayaksa, adalah tempat di mana tradisi puncaknya panjang jimat. sebuah ruangan yang dianggap sakral di keraton yaitu Bangsal Panembahan, di tempat inilah para ulama dan kiai berdo'a. Sedangkan tempat dimana sultan dan anggota keluarga serta para tamu undangan untuk mengikuti upacara panjang jimat berada di bangsal prabayaksa.

Menurut historis pada jaman dahulu, sebelum Adanya tradisi panjang jimat dimulai dengan beberapa persyaratan bagi mereka yang membawa benda jimat tersebut. Bahkan pada tanggal 1 Syawal, bulan Maulud, pangeran membagikan padi kepada perempuan yang belum menikah dan tidak haid. para perempuan-perempuan yang menerima dan mengups padi-padi tersebut harus dalam keadaan puasa mutih, Padi yang telah dikupas kemudian dimasak menjadi nasi rasul atau tumpengan. Salah satu komponen tradisi panjang jimat dan pengupasan padi adalah nasi ini, yang harus selesai pada tanggal lima mulud.

Pada tanggal 5 Rabiul awal, alat musik Gong sekati akan dimainkan di sore hari. Tanggal ini merupakan tanggal di mana museum dibuka dan benda-benda penting dikeluarkan dari dalamnya. Setelah benda-benda tersebut dikeluarkan, mereka kemudian dibawa ke tempat yang disebut kedung jinem, di mana mereka akan dicuci untuk disucikan. Benda-benda yang dikeluarkan berupa keris, tombak , piring, guci, bokor, dan benda-benda pusaka lainnya. Proses penyucian ini melibatkan bunga kembang tujuh warna, kulit padi, jeruk nipis, dan air. Penyucian ini dilakukan oleh orang-orang dari

pilihan keraton, Sepanjang proses memandikan dan penyucian pusaka, para pencuci dilarang berbicara apa pun dan hanya diizinkan untuk menggunakan bahasa isyarat.

Setelah proses penyucian selesai, para ibu-ibu keraton mulai membuat tumpengan, boreh, nasi mulud, dan lainnya untuk digunakan selama prosesi panjang jimat. Tempat yang digunakan untuk mempersiapkannya adalah dapur mulud, yang hanya digunakan setahun sekali untuk menyiapkan tradisi panjang jimat.

Para ibu-ibu di keraton kemudian akan mempersiapkan dan mengadakan sesaji pada sore sebelum malam pelal pada tanggal 11 Rabiul Awal. Tempatnya di belakang Bangsal Agung adalah tempat ritual panjang jimat dibawakan setelah shalat Isya. Selanjutnya, anggota keluarga dan abdi dalem menyiapkan dan menata barang-barang jimat, seperti manggaran, piring, obor, boreh, guci, jantungan, lilin, makanan, nasi rasul (tumpengan), minuman, dan lain-lain. Ini termasuk menyiapkan parajurit yang membawa pusaka. Orang-orang yang berasal dari luar keraton dan biasanya memiliki hubungan dengan orang-orang yang pernah mengabdikan di keraton adalah orang pertama yang boleh masuk ke Bangsal Agung.

Orang-orang di depan, di Bangsal Agung dan Bangsal Prabayaksa, menunggu saat upacara alegoris tradisi Panjang Jimat dimulai. Para kaum Masjid Agung akan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tahlilan bersama Sultan dan para tamu undangan. Setelah pembacaan Al-Qur'an dan tahlilan selesai, prosesi tradisi panjang Jimat dimulai. Diawali dengan sambutan dan wejangan tentang tradisi sultan sepuh untuk memberikan jimat yang panjang kepada para tamu yang datang.

Selanjutnya, Sultan Sepuh menyerahkan Payung Agung kepada Putra Mahkota; ini menunjukkan bahwa dia akan mengambil alih tahta. Selanjutnya, perlengkapan upacara dikeluarkan dari keputren dan Bangsal Pringgadani secara berurutan untuk disemayamkan sementara di Bangsal Prabayaksa. Sebelum menuju ke langgar agung untuk melakukan prosesi selanjutnya, akan dibacakan makna Sembilan kelompok yang dimana masing-masing dari Sembilan kelompok memiliki maknanya masing-masing yang berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

1. Kakek Nabi Muhammad SAW, Abdul Mutholib, bersiap untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membawa payung keropak, kepel manik

tunggal, damar kurung, dan obor. Kelahiran Nabi Muhammad SAW digambarkan pada malam hari dengan obor.

2. Pembawa manggarakan, nagan, jantungan, air mawar, dan pasatan. Alat upacara itu menunjukkan betapa mulia dan agungnya bayi baru. Selain itu, kelompok kedua memiliki pembawa air mawar dan pasatan, atau sedekah, yang berfungsi sebagai representasi kelahiran seorang bayi. Pecah air ketuban selalu didahului dengan memberi bantuan kepada orang-orang miskin.
3. Pangeran Raja, yang mewakili Sultan, diiringi oleh dua orang sesepuh, dan dipayungi dengan payung keagungan Kasultanan Kasepuhan Cirebon, menunjukkan bahwa bayi yang akan datang akan menjadi pemimpin agung.
4. Seorang penghulu, Kiai, muncul dengan dua baki kembang goyang. Melambangkan keluarnya ari-ari sebagai pengiring kelahiran dan boreh atau jamu yang diberikan kepada ibu hamil untuk menjaga kesehatannya, diikuti oleh tujuh pembawa nasi rasul Panjang Jimat, di mana tujuh adalah jumlah hari dalam seminggu.
5. gelas yang disebut kong yang mengandung minuman segar yang disebut serbad. Setelah kelahiran selesai, minuman ini disebut sebagai "darah iring".
6. Iring-iringan Pembawa 4 (empat) buah baki diapit oleh botol serbad dan tempat minum, yang menunjukkan bahwa empat unsur utama kehidupan adalah tanah, air, api, dan angin.
7. Membawa enam botol, serta nasi uduk, tumpeng jenang, dan nasi putih. Menurut kelompok ini, bayi harus diberi nama atau nama yang baik agar mereka dapat menjadi orang baik di masa depan.
8. Pembawa 4 (empat) buah maron dengan berbagai macam makanan diikuti oleh Manggaran, yang terdiri dari berbagai macam lauk pauk, dan empat buah meron, atau baki besar yang dipikul, dengan berbagai macam makanan untuk peserta asrakalan di langgar agung.
9. Iringan sentana wangi terdiri dari rombongan Nayaka (tetua atau sesepuh) dari kerabat Keraton, bersama dengan para tamu undangan yang ingin menyaksikan upacara asrakalan secara langsung di Langgar Agung.

Setelah selesai membaca Sembilan Kelompok tadi, iring-iringan panjang jimat menuju ke Langgar Agung. Banyak orang yang hadir meminta berkah dengan menyumbangkan uang selama perjalanan. Uang ini diberikan dalam bentuk uang receh

atau kertas yang mengarahkan ke deretan panjang jimat yang berdesakan satu sama lain di tengah-tengah masyarakat yang riuh.

Dimulai dari pintu Bangsal Prabayaksa hingga Langgar Agung, sikap masyarakat seperti ini terus berlanjut. Setelah tiba di Langgar Agung, mereka memulai dengan membuka makanan dan minuman serta menyalakan lilin. Kemudian mereka membacakan asrokolan, atau berjanjen, dalam bahasa Cirebon, dan kemudian mengeluarkan makanan dan minuman dari tempat yang telah diusung sebelumnya.

Acara pelal dimulai pukul 00:00 WIB, saat masyarakat tradisional masih meyakini bahwa pusaka panjang jimat yang pertama dari Langgar Agung muncul.. Panjang jimat yang pertama di percaya sebagai penentu keadaan zaman dan kepercayaan ini didasarkan pada kemunculan pusaka panjang jimat dari langgar, seperti keluarnya jantungan: banyak yang meninggal, tombak: perang saudara, keris, bokor dan lainnya. Pengeluaran pusaka panjang jimat ini didasarkan pada primbon yang dimiliki oleh keluarga keraton masing-masing.

Setelah asrokolan selesai, makanan baru dibagikan kepada masyarakat yang hadir, dan orang-orang dalam masyarakat saling berebut untuk mendapatkan makanan tersebut, Stok makanan ini terbatas, jadi hanya beberapa warga saja yang mendapatkan makanannya. Kemudian benda-benda pusaka tersebut dikembalikan di museum museum sekaligus tanda berakhirnya tradisi panjang jimat.

A. Perkembangan Zaman Dahulu hingga Zaman Sekarang

Tradisi panjang jimat bagi masyarakat kota Cirebon mempunyai respon yang cukup baik, adanya interaksi antar masyarakat yang ikut memeriahkan tradisi. Harapan masyarakat tradisi panjang jimat agar mendapat rahmat dari Allah, dan mendapatkan keberkahaan dari nabi Muhammad dan Sunan Gunung Jati, dan akhirnya mengalami perkembangan dan sedikit berubah. Perubahan fisik yang bias dilihat semakin meriah dalam penyambutan upacara tradisi panjang jimat oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat local Cirebon saja yang berantusias tetapi juga sebagian dari daerah lain dengan tujuan yang beragam yang bersifat pribadi contohnya; berdagang, wisata, dan lain sebagainya. Tetapi perubahan yang dialami dampak yang diberikan semakin positif yang bias diambil oleh masyarakat, menjadikan tradisi panjang jimat ini semakin berwarna dan meriah. Banyak juga yang memanfaatkan situasi ini dengan cara hiburan, proses transaksi

ekonomi, jasa, yang ditawarkan oleh penyelenggara. Acara ini biasanya dilakukan disore hari dan berakhir sampailarut malam.

Masyarakat juga mengartikan tradisi panjang jimat ini makna yang penuh dengan kesakralan atau sebagai tradisi yang bisa memberikan keberokahan sehingga bisa menghormati dan memposisikan diri mereka untuk mencari keberkahan, sehingga respon dari masyarakat sebagai tradisi atau ritual yang suci, mencari berkah serta dapat sebagai sektor pemenuhan akan kebutuhan, ekonomi, pariwisata, cagar budaya daerah kota Cirebon yang doimiiki keratin dan dilindungi oleh pemerintah. Pelastarian budaya panjang jimat ini sangat menyita perhatian para pengunjung karena mereka berangapan hal ini sangat menarik dan unik, selain itu juga pengunjung berangapan bahwa ritual itu sangat bermakna tinggi bagi umat muslim.

Berikut ini merupakan dampak positif yang diberikan dengan adanya tradisi panjang jimat bagi sekitaran masyarakat kraton di kota Cirebon;

1. Pariwisata dan Hiburan

Tradisi ini diselenggarakan secara rutin pada bulan *Robiul AWWal* wisatawan sangat tertarik dengan tradisi panjang jimat. Tidak hanya warga local bahkan dari macanegara, mereka sangat menikmati wisata benda benda peninggalan sultan dimasa lalu, seperti singa barong, kurungan (yang berbentuk bundar, dalam kepercayaan kraton kurungan sebagai tandan mahkota yang tertiggi), paksi naga liman, keris, alat alat musik tradisional, lukisan lukisan kraton yang semua itu ada di dalam kraton. Selain itu juga arsitektur menjadi daya tarik tersendiri yang dihiasi dengan kramik kramik dari berbagai Negara seperti China, India, Timur Tengah. Namun ada bagian temok yang sudah tidak terawat lagi sehingga, mrnghilangkan seni dari arsitektur yang terdapat pada bagian tersebut. Cultur tradisi panjang jimat yang mengalami perkembangan pada zaman modern meliputi;

- a. Arkeologi yang meliputi benda benda pustaka bersejarah serta bangunan yang ada di sekitar keratin Kasepuhan Cirebon.
- a. Seni Budaya tradisional yang meliputi;
 - Aktrasi kuda lumping
 - Tarian topeng

- Lukisan kaca
- Seni batik
- Malam pelal
- Pasar malam dan hiburan lainnya

1. Ekonomi

Para pedagang diuntungkan engan menjajakan jualannya disekitaran kraton seperti makanan, soveir, pakaian, dan lainnya. Selain itu juga dari pihak keratin juga mendapat keuntungan dari segi karismatik (banyak orang yang sowan dan berkunjung di kediaman sultan) juga mendapatkan benefit yang menawarkan berupa tiket masuk bagi pengunjung panjang jimat, oleh karena itu dampak yang diberikan memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan untuk dilestarikan di setiap tahunnya.

1. Aset Budaya

Masyarakat Cirebon juga mempunyai banyak budaya lainnya tdak hanya panjang jimat yang diwariskan oleh nenek moyang yang sudah berabad abad tahun lamanya. Adapun norma norma maasyarakat lainnya melipti;

a) Upacara Tradisional

- 1) Upacara Rasulan upaacaraa untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhamad yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud.
- 2) Upacara Panjang Jimat, hampir sama dengan upacara rasulan tetapi upacara ini dilakukan di keratin kesultanan kota Cirebon.
- 3) Tradisi Ziarah, tradisi ini dilakukan tidak beberapa didaerah lainnya yang berziarah di makam saudara, orang tua ataupun kerabat serta orang orang yang dianggap sholeh dan mempunyai peran dalam proses penyebaran agama Islam seperti *Walisongo*.

Adapun cara pelestarian budaya yang dapat dilestarikan dari budaya masing-masing setiap daerah, kebudayaan darah merupakan unsur terpenting dalam terbentuknya kebudayaan nasional. berikut ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mempertahankan tradisi upacara panjang jimat sebagai aset pelestarian budaya dalam menghadapi dunia yang modern ini :

a) Menumbuhkan kesadaran masyarakat

Dalam upaya melastarikan budaya pentingnya dilakukan agar tidak punah kebudayaan tersebut, dengan cara menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melastarikan budaya yang ada di daerahnya dan perlu dijaga nilai-nilai luhur agar bisa dipelajari. Perlunya meninggalkan sikap apatis (tidak peduli) terhadap budaya daerah, agar budaya tersebut tetap eksistensi budaya bangsa tetap terjaga meski dizaman modern ini.

b) Melakukan pengenalan tradisi budaya kepada generasi muda

tradisi kebudayaan harus dikenalkan kepada generasi muda dengan cara yang unik maupun menarik, agar tidak memberikan kesan yang membosankan. Pern generasi muda sangat diperlukan untuk melestarikan budaya yang ada didaerah untuk menentukan masa yang akan datang. Apabila generasi muda sudah tidak peduli akan kebudayaan negara sendiri maka kebudayaan nasional akan mengalami kepunahan. Cara yang bisa dilakukan dalam menghadapi situasi saat ini adalah dengan cara mempromosikan budaya melalui media sosial, karena kebanyakan generasi muda sekarang lebih menyukai informasi yang ada di media.

C) Memanfaatkan kemajuan IPTEK

Pada saat ini zaman yang semakin modern, begitu pula dengan perkembangan ilmu teknologi juga berkembang sangat pesat adanya arus globalisasi memberikan dampak yang sangat berpengaruh perkembangan zaman. Oleh karena itu kita harus memanfaatkan perkembangan itu dengan baik untuk melestarikan kebudayaan dalam dunia teknologi salah satu kontribusinya adalah memberikan kemudahan masyarakat dalam proses pengenalan dan pembelajaran terhadap budaya daerah masing-masing untuk pelestariannya budaya bangsa.

D) Industri Pariwisata

Memiliki banyak keragaman budaya dan tradisi yang memiliki keunikan dan nilai-nilai luhur memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang. adanya pengunjung dapat membuka peluang untuk menciptakan industri pariwisata yang berbasis budaya. Yang memberikan manfaat bukan hanya untuk kekayaan kebudayaan yang beragam tetapi juga dalam upaya melestarikan, melindungi, mengembangkan, memanfaatkan

kebudayaan dengan tetap menjunjung nilai nilai yang ada didalam serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selain itu juga ada kendala yang dihadapi dalam melakukan upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi upacara panjang jimat. Ada solusinya adalah oerlu adanya kerjasama dalam mempertahankan tradisi panjang jimat agar tetap dilakukan disetiap tahunnya. Berikut adalah ancaman kendala yang menghambat pelestarian budaya adalah :

A) Lemahnya Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya yang ada di daerah kurang maksimal yang mengakibatkan setiap tahunnya akan melemah dan punahnya kebudayaan bangsa.

B) Arus globalisasi

Adanya globalisasi menyebabkan kebebasan dan keterbukaan sehingga bisa cepat menyebar dikalangan lingkungan masyarakat, terutama dikalangan generasi muda. Sehingga dapat mempengaruhi oleh kehidupan sehari-hari misalnya, dalam hal pakaian mereka cenderung lebih memilih berpakaian modern dan terbuka, lebih menghabiskan waktunya dengan dunia maya dan tidak jauh dari benda elektronik.

Dengan adanya arus global tradisi dan budaya yang dianggap sesuatu hal yang kuno dan ketinggalan zaman, Tentu ini menjadi masalah yang cukup berat karena dengan adanya sikap acuh tak acuh pada generasi muda tidak dapat di selesaikan.

C) Kurangnya pengetahuan dan pembelajaran

Pelaku budaya sulit mengtransferkan ilmunya kepada generasi yang lebih muda karena adanya kurang minat dalam mempelajari kebudayaan daerah. Yang berakibatkan generasi muda lebih mengenal atau lebih mempelajari teknologi yang bersifat modern drai pada mengenal budayal lokal dari daerahnya.

D) Kurangnya inventarisasi budaya dan ketegasan pemerintah

Sejumlah pemerintah juga telah menghimbau untuk seluruh kepala daerah melakukan inventatisasi hasil, isi karya, maupun bentuknya dari budaya daerahnya masing masing-

masing, tetapi dalam penerapannya tersebut masi ada beberapa daerah yang melakukan inventatisasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Karena pemerintah kurang tegas dalam memberikan kebijakan terhadap pelestarian budaya daerah

KESIMPULAN

Tradisi Panjang Jimat adalah perayaan tahunan yang diadakan pada tanggal 12 Robiul Awwal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan dengan meriah oleh pihak keraton sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Tradisi ini melibatkan prosesi dari Bangsal Prabayaksa hingga Langgar Agung, berakhir pada malam terakhir, dan dipenuhi dengan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, sejarah, gotong royong, dan estetika.

Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai bentuk pencarian berkah dan kesakralan, serta berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pariwisata. Pelestarian tradisi Panjang Jimat tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya lokal tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah tantangan modernisasi. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian, tradisi ini dapat terus berkembang dan menarik perhatian pengunjung, sehingga menjadi sumber pendapatan bagi daerah.

Secara keseluruhan, tradisi Panjang Jimat mencerminkan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW dan merupakan simbol dari nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Upacara ini tidak hanya merayakan sejarah, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang relevan bagi generasi muda di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih untuk diri sendiri sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih hidup dan berusaha walau seringkali merasa tertinggal atas segala pencapaian.
2. Terimakasih untuk Bunda & Ayah yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, dan motivasi.
3. Terimakasih untuk bapak Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I, bapak Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, M.Hum yang telah memberikan bimbingan, arahan dan juga motivasi selama proses penulisan ini
4. Terimakasih untuk teman seperjuangan Mely, Queen, Defira, Caca, Wulan, Alin, terimakasih atas dedikasinya selama ini kebersamaan penulis hingga detik ini
5. Terakhir, kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih atas patah hati yang diberikan. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan dan menyakitkan dari proses pendewasaan ini. Sampai berjumpa diversi terbaik menurut takdir. Karena penulis yakin bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. (2001). *Muludan: Tradisi Bermakna*. Cirebon: Percetakan Lestari Cirebon.
- Dahuri, Rokhim dkk. (2004). *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Mayangsari, E., Danial, E., & Nurmawati, K. (2013). Panjang Jimat Ceremonial Tradition of Keraton Kasepuhan As a Locally Cultural Asset of Cirebon City in Preservation of National Culture. *Civitas*, 17(2). <https://doi.org/10.17509/civitas.v14i1.2913>
- Moeleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Prawiraredja, Muhammad S. (2005). *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, Lina. (2012). *Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya dari Zaman Dahulu Hingga Sekarang*. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sulandraningrat, P.S. (1984). *Babad Tanah Sunda Babad Tanah Cirebon*.
- Elis, dkk. (2018). *Tradisi Panjang Jimat sebagai Misi Dakwah dan Pembentuk Solidaritas Sosial*. Kumparan.